

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kesadaran Beragama

1. Pengertian Kesadaran Beragama

Kesadaran beragama adalah rasa keagamaan, pengalaman ketuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam sikap mental dari kepribadian. Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa raga manusia maka kesadaran beragama pun mencakup aspek-aspek kognitif dan psikomotorik.

Kesadaran diri merupakan kondisi dari hasil proses mengenai motivasi, pilihan dan kepribadian yang berpengaruh terhadap penilaian, keputusan, dan interaksi dengan orang lain. Dalam *Cambridge International Dictionary Of English* (1995) ada sejumlah definisi tentang kesadaran. Kesadaran diartikan sebagai kondisi terjaga atau mampu mengerti apa yang sedang terjadi (*the condition of being awake or able to understand what is happening*) (<http://repository.Upi.Edu>, diakses pada tanggal 15 Desember 2011).

Dalam pandangan Zakiyah Daradjat (2005: 3-4) kesadaran beragama merupakan bagian atau segi yang hadir (terasa) dalam pikiran dalam pikiran dan dapat diuji melalui instropkesi atau dapat dikatakan bahwa ia adalah aspek mental dan aktivitas. Terdapat dua istilah yang

dikenal dalam agama yaitu kesadaran beragama (*religious conciousness*) dan pengalaman beragama (*religious experience*).

Kesadaran beragama adalah segi agama yang terasa dalam fikiran dan dapat diuji melalui introspeksi atau dapat dikatakan sebagai aspek mental dari aktivitas agama. Sedangkan pengalaman beragama adalah unsur perasaan dalam kesadaran beragama yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan (Daradjat, 152).

Jalaludin (2007: 106) menyatakan bahwa kesadaran orang untuk beragama merupakan kemantapan jiwa seseorang untuk memberikan gambaran tentang bagaimana sikap keberagamaan mereka. Pada kondisi ini, sikap keberagamaan orang sulit untuk diubah karena sudah berdasarkan pertimbangan dan pemikiran yang matang, walaupun ada perubahan sudah berdasarkan pada pertimbangan yang matang.

Kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman keTuhanan, keimanan, sikap, dan tingkah laku keagamaan, yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian.

Keadaan ini dapat dilihat melalui sikap keberagamaan yang terdeferensiasi dengan baik, motivasi kehidupan beragama yang dinamis, pandangan hidup yang komprehensif, semangat pencarian dan pengabdian kepada Tuhan, juga melalui pelaksanaan ajaran agama

yang konsisten, misalnya dalam melaksanakan shalat, puasa, dan sebagainya.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kesadaran beragama merupakan sesuatu yang terasa, dapat diuji melalui introspeksi dan sudah ada internalisasi dalam diri seseorang, di mana ia merupakan rasa keterdekatan dengan sesuatu yang lebih tinggi dari segalanya, yaitu Tuhan.

Kesadaran beragama merupakan dasar dan arah dari kesiapan seseorang mengadakan tanggapan, reaksi, pengolahan, dan penyesuaian diri terhadap rangsangan yang datang dari luar. Kesadaran akan norma-norma agama berarti individu menghayati, menginternalisasi, dan mengintegrasikan norma tersebut kedalam diri pribadinya.

Penggambaran tentang kematapan kesadaran beragama atau religius tidak dapat terlepas dari kriteria kematangan kepribadian. Kesadaran beragama yang mantap hanya terdapat pada orang yang memiliki kepribadian yang matang, akan tetapi kepribadian yang matang belum tentu disertai dengan kesadaran beragama yang mantap.

Kesadaran yang mantap merupakan suatu disposisi dinamis dari sistem mental yang terbentuk melalui pengalaman serta diolah dalam kepribadian untuk mengadakan tanggapan yang tepat konsepsi pandangan hidup, penyesuaian diri dan bertingkah laku. Kesadaran beragama merupakan dasar dan arah dari kesiapan seseorang

mengadakan tanggapan, reaksi, pengolahan dan penyesuaian diri terhadap rangsangan yang datang dari dunia luar. Kepribadian yang tidak matang menunjukkan kurangnya pengendalian terhadap dorongan biologis, keinginan, aspirasi, dan hayalan-hayalan. Kepribadian yang tidak matang kurang mampu melihat dirinya sendiri, sehingga perilakunya kurang memperhitungkan kemampuan diri dan keadaan lingkungan sekitarnya.

Kesadaran norma agama berarti individu menghayati, menginternalisasi dan mengintegrasikan norma tersebut ke dalam diri pribadinya sehingga menjadi bagian dari hati dan kepribadiannya. Penghayatan norma agama mencakup hubungan dengan Tuhan, hubungan masyarakat dengan dan lingkungan.

Dengan memiliki kesadaran agama yang mantap pada penyandang cacat tubuh dapat menunjukkan kematangan sikap dalam menghadapi berbagai masalah, norma dan nilai-nilai yang ada di masyarakat terbuka terhadap semua realitas atau fakta empiris, filosofis, rohaniyah, dan mempunyai arah tujuan yang jelas dalam cakrawala hidup walau dalam keterbatasan fisik.

Kesadaran agama adalah bagian atau segi yang hadir/ terasa dalam pikiran dan dapat dilihat gejalanya melalui introspeksi, dapat dikatakan bahwa kesadaran beragama adalah aspek mental atau aktivitas agama, sedangkan pengalaman agama adalah unsur perasaan yang

membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan. Dari kesadaran dan pengalaman agama tersebut akan muncul sikap keagamaan yang ditampilkan seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan ketaatannya pada agama yang dianutnya.

Sikap tersebut muncul karena konsistensi dan komitmen moral kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif yang merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan dan perbuatan yang terintegrasi pada perasaan serta perilaku atau tindakan keagamaan dalam diri seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran dan sikap keagamaan pada diri seseorang menyangkut dengan segala aspek kejiwaannya.

Sumber kesadaran jiwa keagamaan diklasifikasikan menjadi empat kelompok yang terdiri dari :

a. Faktor Sosial

Hal ini mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keagamaan melalui pendidikan dari orang tua, tradisi-tradisi sosial, dan pengaruh lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan tersebut.

b. Pengalaman

Hal ini mencakup semua pengaruh yang tampaknya lebih terikat secara langsung dengan Tuhan pada sikap keagamaan.

c. **Faktor Kebutuhan**

Yaitu merasa tidak terpenuhi secara sempurna sehingga mengakibatkan adanya kebutuhan akan keselamatan, kebutuhan akan cita, kebutuhan memperoleh harga diri, kebutuhan yang timbul karena adanya kematian

d. **Faktor proses pemikiran**

Manusia adalah makhluk yang berfikir dan salah satu akibat dari pemikirannya adalah bahwa ia membantu dirinya untuk menentukan keyakinan-keyakinan yang mana yang harus diterimanya dan sebaliknya, hal ini merupakan salah satu unsur yang membantu pembentukan sikap keagamaan (Daradjat, 2005:69)

2. Ciri-Ciri Kesadaran Beragama

Ciri-ciri kesadaran beragama yang menonjol pada masa remaja yang diutarakan oleh Abdul Aziz Ahyadi antara lain:

a. **Pengalaman ketuhanannya makin bersifat individual.**

Remaja menemukan dirinya bukan hanya sekedar badan jasmaniah, tetapi merupakan suatu kehidupan psikologis rohaniah berupa "pribadi". Remaja bersifat kritis, terhadap dirinya sendiri dan segala sesuatu yang menjadi milik pribadinya. Ia menemukan pribadinya terpisah dari pribadi lain dan alam sekitarnya. Pemikiran, perasaan, keinginan ciri-ciri dan kehidupan psikologis rohaniah

lainnya adalah milik pribadinya. Penghayatan penemuan diri pribadi ini dinamakan "individuasi".

Penemuan diri pribadinya sebagai sesuatu yang berdiri sendiri menimbulkan rasa kesepian dan rasa terpisah antara diri pribadinya. Dalam rasa kesendiriannya, si remaja memerlukan pribadi yang mampu menampung keluhannya, melindungi, membimbing, mendorong dan memberi petunjuk jalan yang dapat mengembangkan kepribadiannya. Ia berusaha mencari hakikat, makna dan tujuan hidupnya. Remaja dapat menemukan berbagai macam pandangan, ide, dan filsafat hidup yang mungkin bertentangan dengan keimanan yang telah menjadi pribadinya. Hal ini dapat menimbulkan kebimbangan dan konflik batin yang merupakan suatu penderitaan.

b. Keimanannya makin menuju realitas yang sebenarnya, dan peribadahnya mulai disertai dengan penghayatan yang tulus.

Remaja mulai mengerti bahwa kehidupan ini tidak hanya seperti yang dijumpainya secara konkret, tetapi mempunyai makna yang lebih dalam. Ia mulai memiliki pengertian yang diperlukan untuk menangkap dan mengolah dunia rohani. Ia menghayati dan mengetahui tentang agama dan makna kehidupan beragama.

Ia melihat adanya berbagai macam filsafat dan pandangan hidup. Hal ini dapat menimbulkan usaha untuk menganalisis

pandangan agamanya serta mengolahnya dalam perspektif yang lebih luas dan kritis, sehingga pandangan hidupnya menjadi lebih otonom.

Dengan berkembangnya kemampuan berfikir secara abstrak, remaja mampu pula menerima dan mempelajari agama. Yang berhubungan dengan masalah gaib, abstrak dan rohaniah, seperti kehidupan alam kubur, hari kebangkitan, surga, neraka bidadari, malaikat, jin syetan dan sebagainya.

Penggambaran *antropomorphic* atau memanusaiakan Tuhan dan sifat-sifatNya lambat laun diganti dengan pemikiran yang lebih sesuai dengan realitas. Pemahaman perubahan itu melalui pemikiran yang lebih kritis. Pengertian tentang sifat-sifat tuhan seperti maha adil, maha mendengar, maha melihat, dan sebagainya, yang tadinya oleh remaja disejajarkan dengan sifat-sifat manusia berubah menjadi lebih abstrak dan lebih mendalam.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesadaran beragama

Kesadaran beragama merujuk pada aspek rohaniah individu yang berkaitan dengan keyakinan dan keimanan kepada Allah dan pengaktualisasiannya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam berhubungan dengan sesama manusia atau yang berhubungan dengan Allah.

Keyakinan dan keimanan kepada Allah dan aktualisasinya dalam kehidupan sehari-hari merupakan hasil dari internalisasi, yaitu proses pengenalan, pemahaman dan kesadaran seseorang terhadap agama. Proses ini akan terbentuk dengan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Menurut fitrahnya, manusia adalah makhluk beragama (*homo religius*) atau memiliki potensi beragama, mempunyai keimanan kepada tuhan. Dalam perkembangannya, fitrah beragama ini ada yang berjalan secara alamiah dan ada yang mendapat bimbingan dari agama sehingga fitrahnya itu berkembang secara benar sesuai tuntunan agama.

b. Faktor Eksternal

Perkembangan kesadaran beragama akan dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang memberikan bimbingan, pengajaran dan pelatihan yang memungkinkan kesadaran beragama itu berkembang dengan baik. Faktor lingkungan tersebut antara lain:

c. Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, peranan keluarga pun sangat dominan dalam pengembangan kesadaran beragama individu. Keluarga mempunyai peran sebagai pusat latihan atau pembelajaran anak

untuk memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai agama dan kemampuannya dalam mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

d. Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan proses bimbingan, pengajaran, dan pelatihan kepada siswa agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya secara optimal, baik menyangkut aspek fisik, psikis, sosial, maupun moral spiritual.

Dalam mengembangkan kesadaran beragama siswa, peranan sekolah sangat penting, peranan ini terkait dengan pengembangan pemahaman, pembiasaan mengimplementasikan ajaran-ajaran agama, serta sikap apresiatif terhadap ajaran atau hukum-hukum agama.

e. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat ini maksudnya adalah hubungan atau interaksi sosial dan sosiokultural yang potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah atau kesadaran beragama seseorang.

Seseorang akan cenderung berinteraksi dengan orang lain, apabila orang tersebut memiliki kepribadian yang baik, maka orang tersebut akan cenderung mengikuti kebajikannya, sebaliknya ketika

orang lain tersebut berkepribadian tidak baik, maka ia pun akan memiliki kecederungan yang sama.

4. Perkembangan Jiwa Keagamaan pada Remaja

Perkembangan agama pada remaja ditandai oleh beberapa faktor perkembangan rohani dan jasmaninya. Perkembangan itu antara lain menurut W. Starbuck adalah:

- a) **Pertumbuhan Pikiran dan Mental;** ide dan dasar keyakinan beragama yang diterima remaja dari masa kanak-kanaknya sudah tidak begitu menarik bagi mereka. Sifat kritis terhadap ajaran agama mulai timbul. Selain masalah agama mereka pun sudah tertark pada masalah kebudayaan, sosial, ekonomi, dan norma-norma kehidupan lainnya.
- b) **Perkembangan Perasaan;** berbagai perasaan telah berkembang pada masa remaja. Perasaan sosial, etis, dan estesis mendorong remaja untuk menghayati perikehidupan yang terbiasa dalam lingkungannya. Kehidupan religius akan cenderung mendorong dirinya lebih dekat kearah hidup yang religius pula. Sebaliknya bagi remaja yang kurang mendapat pendidikan dan siraman ajaran agama akan mudah didominasi dorongn seksual. Masa remaja merupakan masa kematangn seksual. Dorongan oleh perasaan tahu

dan super, remaja lebih mudah terprosok kearah tindakan seksual yang negatif.

- c) **Pertimbangan Sosial;** dalam kehidupan keagamaan mereka timbul konflik antara pertimbangan moral dan material. Karena kehidupan duniawi lebih dipengaruhi lebih dipengaruhi kepentingan akan materi, maka para remaja lebih cenderung jiwanya untuk bersikap materialistik.
- d) **Perkembangan Moral;** perkembangan moral para remaja bertitik tolak dari rasa berdosa dan usaha untuk mencari proteksi
- e) **Sikap dan Minat;** sikap dan minat remaja terhadap masalah keagamaan boleh dikatakan sangat kecil dan hal ini tergantung dari kebiasaan masa kecil serta lingkungan agama yang dipengaruhi mereka (besar kecil minatnya)
- f) **Ibadah;** sebagian remaja mengatakan bahwa beribadah bermanfaat untuk berkomunikasi kepada tuhan, sebagian lagi menganggap bahwa ibadah hanyalah merupakan media untuk bermeditasi (Jalaludin, 2009: 75-77).

5. Dimensi-Dimensi Keagamaan (Religiusitas)

Kelengkapan yang sempurna yang dapat mengarahkan seseorang mencapai tingkat kesadaran agama adalah dengan terpenuhinya semua dimensi keagamaan. Dimensi-dimensi keagamaan ini seperti yang dikemukakan Glock

and Stark (Roland Robertson, 1971: 256-257) ada lima, yaitu: dimensi keyakinan (*belief*), dimensi peribadatan atau praktek agama (*practical*), dimensi pengalaman (*experiential*), dimensi pengamalan (*consequential*), dan dimensi pengetahuan agama (*intellectual*). Dikatakannya:

Five such dimensions can be distinguished; within one or another of them all of the many and diverse religious prescriptions of the different religions of the world can be classified. We shall call these dimensions: belief, practice, experience, consequences, and knowledge (Roland Robertson, 1971: 256).

Pertama, dimensi keyakinan. Dimensi ini berisi seperangkat keyakinan yang terpusat pada keyakinan adanya Tuhan. Kepercayaan kepada Tuhan ini kemudian melahirkan seperangkat keyakinan yang berkaitan dengan kehidupan alam gaib dan alam nyata. Bagaimana misalnya tentang konsep penciptaan alam, penciptaan manusia dan adanya roh dalam diri manusia. Begitu pula tentang dunia lain yang akan menjadi tempat kembalinya manusia kelak. Dimensi ini pada umumnya memberikan muatan-muatan yang bercorak doktrinal.

Kedua, dimensi praktek agama atau peribadatan (ritual). Dimensi ini pada hakekatnya merupakan refleksi langsung dari dimensi pertama. Ketika agama menkonsepsikan adanya Tuhan yang menjadi pusat penyembahan, pada saat bersamaan harus ada mekanisme yang bisa dijadikan cara untuk melembagakan hubungan antara manusia dengan Tuhan.

Pelembagaan hubungan manusia dengan Tuhan diwujudkan dengan cara yang beraneka ragam, tetapi memiliki tujuan yang sama. Pelaksanaan praktek atau peribadatan ini biasanya mengikuti siklus tertentu. Ada yang bercorak harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Semua bentuk peribadatan itu, tidak lain

merupakan sarana untuk melestarikan hubungan manusia dengan Tuhan. Lestarnya hubungan ini akan berakibat pada terlembaganya agama itu secara permanen.

Ketiga, dimensi pengalaman. Pengalaman keagamaan adalah bentuk respon kehadiran Tuhan yang dirasakan oleh seseorang atau komunitas keagamaan. Respon kehadiran Tuhan dalam diri seseorang atau komunitas keagamaan tercermin pada adanya emosi keagamaan yang kuat. Terdapat rasa kekaguman, keterpesonaan dan hormat yang demikian melimpah atau "*mysterium tremendum et fascinans*" (Djamari, 1988: 68).

Adanya dimensi ini telah menyebabkan seseorang atau komunitas keagamaan demikian hormat dengan segala sesuatu yang dikaitkan dengan Tuhan. Sesuai dengan sifat Tuhan yang suci, segala yang terkait dengan Tuhan memiliki sifat kesucian. Kumpulan firman-Nya yang dibukukan, kemudian dipandang suci, dan mensyaratkan kesucian bagi orang yang menyentuhnya.

Tempat-tempat peribadatan juga dijaga untuk tetap dalam keadaan suci. Di tempat itulah dilakukan penyembahan yang ditujukan kepada Tuhan. Begitu juga bagi orang yang melakukan peribadatan, dia harus dalam keadaan suci. Sakralitas atau kesucian Tuhan berimplikasi pada semua perbuatan manusia yang beragama.

Keempat, dimensi pengamalan. Dimensi ini berupa pelaksanaan secara konkrit dari tiga dimensi di atas. Pengamalan adalah bentuk nyata dari semua perbuatan manusia yang disandarkan kepada Tuhan. Hidup dalam pengertian ini

merupakan pengabdian yang sepenuhnya diabdikan kepada Tuhan. Orientasi dari semua perilaku dalam hidup semata tertuju kepada Tuhan. Komitmen seorang pemeluk suatu agama akan nampak dari dimensi yang keempat ini (Joachim Wach, 1984:185).

Kelima, dimensi pengetahuan. Dimensi ini memuat konsep-konsep yang terdapat dalam suatu agama, baik berkaitan dengan sistem keyakinan, sistem norma dan nilai, mekanisme peribadatan, dan bagaimana caranya seorang beragama memiliki penghayatan yang kuat terhadap agamanya. Dimensi ini akan sangat mendukung bagi munculnya kesadaran keagamaan dalam diri seseorang yang beragama.

Memperhatikan pembahasan di muka, pengetahuan keagamaan memiliki signifikansi yang kuat terhadap lahirnya kesadaran keagamaan dalam diri seseorang. Oleh karena itu dapat dimaklumi apabila dalam lingkungan agama-agama muncul semangat dakwah yang tidak hanya ditekankan pada aspek penyebaran agama, tetapi pada usaha untuk mentransferensikan pengetahuan keagamaan melalui dakwah-dakwah tersebut. Dakwah dalam pengertian ini terutama dipakai dalam lingkungan internal dari suatu komunitas keagamaan. Karena seperti pada analisis di muka, kurangnya pengetahuan agama berakibat negatif terhadap perkembangan keagamaan (*religiusitas*) seseorang.

Dalam menuju kesadaran beragama ini, usaha yang mesti dilakukan adalah bagaimana caranya menempatkan pengetahuan keagamaan pada posisi yang *fundamental-substantial*. Kesan yang muncul dalam kehidupan manusia

secara umum memperlihatkan adanya dikotomi di antara posisi ilmu agama dan ilmu umum.

Di satu pihak ada yang lebih memperhatikan perkembangan ilmu agama, tetapi di sisi lain mengutamakan perkembangan ilmu umum. Cara pandang yang dikotomis ini hendaknya segera dihilangkan, karena sebenarnya kedua jenis pengetahuan tersebut sangat diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia di dunia ini.

B. Menumbuhkan Kesadaran Beragama Pada Siswa di Sekolah

Pikumas dalam Hartinah (2008) menyatakan bahwa tugas utama dalam perkembangan anak masa sekolah menengah adalah memperoleh kematangan sistem moral untuk membimbing perilakunya kematangan belumlah sempurna jika tidak memiliki moral yang diterima secara universal. Pendapat itu menunjukkan pentingnya remaja memiliki landasan hidup yang kokoh, yaitu nilai-nilai moral, terutama yang bersumber dari agama. Terkait dengan kehidupan beragama remaja, ternyata mengalami proses yang cukup panjang untuk mencapai kesadaran beragama yang diharapkan.

Kualitas kesadaran beragama remaja sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidikan atau pengalaman keagamaan yang di trimanya sejak usia dini, terutama di lingkungan keluarga. Pada masa ini terjadi perubahan fisik secara cepat, yaitu dengan dimulai tumbuhnya ciri-ciri

keremajaan yang terkait dengan matangnya organ-organ seks seperti: ciri primer (menstruasi pada wanita atau mimpi basah pada pria), dan ciri sekunder (tumbuhnya kumis, jakun, bulu-bulu di sekitar kemaluan, dan membesarnya buah dada pada wanita, membesarnya pinggul).

Pertumbuhan fisik artikel ini yang terkait dengan organ seksual mengakibatkan terjadinya kegoncangan emosi, kecemasan, dan kekawatiran pada diri remaja. Bahkan lebih jauh kondisi itu dapat mempengaruhi kesadaran beragamanya, apalagi jika remaja kurang mendapatkan pengalaman atau pendidikan agama sebelumnya. Penghayatan rohaninya cenderung skeptis (acuh tak acuh), cuek atau waswas) sehingga muncul keengganan atau kemalasan untuk melakukan berbagai ibadah, misalnya sholat. Kegoncangan dalam keagamaan tersebut mungkin muncul, karena disebabkan oleh faktor internal dan eksternal.

Faktor Internal, terkait dengan 2 hal. *Pertama*, matangnya organ-organ seks yang mendorong remaja untuk memenuhi kebutuhan seks tersebut, namun disisi lain ia tahu bahwa perbuatan itu dilarang agama. Kondisi ini menimbulkan konflik pada diri remaja, yang apabila tidak secepatnya terselesaikan (menghadapinya dengan bersabar) maka mungkin remaja itu akan terjerumus ke dalam perilaku yang nista.

Kedua, berkembangnya sikap independen, keinguan untuk hidup bebas, tidak mau terikat dengan norma-norma keluarga, sekolah, atau

agama. Apabila orang tua atau guru kurang memahami dan mendekatinya secara bijak, maka sikap perlakuan yang berdampak negatif terhadap pribadi remaja, seperti berkembangnya tingkah laku negatif, seperti membandel, menentang, menyendiri, acuh, dan sebagainya.

Faktor eksternal, terkait dengan 2 hal, *pertama*, perkembangan kehidupan sosial budaya dalam masyarakat yang tidak jarang bertentangan dengan nilai-nilai agama, namun sangat menarik minat remaja untuk mencobanya, seperti beredarnya film-film, VCD, dan foto porno.

Kedua, perilaku orang dewasa, orang tua sendiri, para pejabat, dan warga masyarakat yang gaya hidupnya kurang mempedulikan agama, bersifat munafik, tidak jujur, dan perilaku amoral lainnya. Apabila remaja kurang bimbingan keagamaan dalam keluarga, karena kondisinya kurang harmonis, kurang memberikan kasih sayang, serta bergaul dengan teman-teman yang kurang menghargai nilai-nilai agama, maka kondisi tersebut menjadi pemicu berkembangnya sikap dan perilaku remaja yang kurang baik, asusila, atau dekadensi moral.

Secara psikologis, masa usia remaja akhir sudah mulai stabil dan pemikirannya mulai matang. Dalam kehidupan beragama, remaja sudah melibatkan diri ke dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Remaja sudah dapat membedakan agama sebagai ajaran dengan manusia sebagai penganutnya. Kemampuan ini memungkinkan remaja untuk tidak terpengaruh oleh orang-orang yang mengaku beragama, namun tidak

melaksanakan ajaran agama atau perilakunya bertentangan dengan nilai-nilai agama. Remaja dapat menilai bahwa bukan ajaran agamanya yang salah, tetapi orangnya yang salah.

Dalam mewujudkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa itu, Maka remaja seharusnya mengamalkan nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlakul karimah.

Sekolah sebagai institusi pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu secara akademik juga di tuntut untuk bisa mewujudkan kesadaran beragama pada siswa, sebagaimana yang telah. Komitmen dan konsistensi pendidikan dan pengajaran kesadaran beragama tercermin dari adanya pengamalan nilai-nilai akidah, ibadah dan akhlakul karimah yang ditunjukkan siswa dalam aktifitas keseharian.

Upaya-upaya yang digagas dan di implementasikan pihak sekolah seyogyanya menyentuh ranag spiritual siswa sebagaimana pengamalan siswa terhadap ajaran agamanya. Dalam hal ini faktor keteladanan dan kesiapan mental pada guru dan siswa dalam melaksanakan ajaran-ajaran yang diperintahkan oleh agama. Berikut penjelasan mengenai nilai-nilai tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 2. Profil Sikap dan Perilaku Remaja dalam Hubungannya
Nilai-Nilai Agama

Nilai-Nilai Agama	Profil Sikap dan Perilaku Remaja
Akidah (keyakinan)	Meyakini Allah sebagai pencipta
	Meyakini bahwa agama sebagai pedoman hidup
	Meyakini bahwa Allah Maha melihat terhadap semua perbuatan manusia
	Meyakini hari kiamat sebagai hari pembalasan amal manusia di dunia
	Meyakini bahwa Allah Maha penyayang dan maha pengampun
Ibadah dan Akhlakul Karimah	Melaksanakan ibadah ritual, seperti sholat, puasa, dan do'a
	Membaca kitab suci dan mendalami isinya
	Mengendalikan diri dari hawa nafsu dan perbuatan yang diharamkan oleh Allah
	Bersikap hormat kepada kedua orang tua dan orang lain
	Bersyukur saat mendapatkan nikmat
	Memelihara kebersihan diri dan lingkungan
	Berpenampilan dan bertutur kata yang sopan
	Memiliki etos kerja yang tinggi
	Memiliki semangat belajar yang tinggi
	Bersabar saat-saat mendapatkan musibah

(Sumber : [http://elearning.unesa.ac.id/tag/pikumas-hartinah-2008/Perkembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama Anak Masa Sekolah Menengah/](http://elearning.unesa.ac.id/tag/pikumas-hartinah-2008/Perkembangan-Moral-dan-Nilai-Nilai-Agama-Anak-Masa-Sekolah-Menengah/))